

IDENTIFIKASI DAMPAK PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN DI DESA PETITENGET-KEROBOKAN, BALI

Toni Ari Wibowo^{1*}, Dimas Ero Permana²

¹Universitas Internasional Batam, Jl. Gajah Mada Baloi Sei Ladi, Batam 29442

²Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Manado

E-mail: toni@uib.ac.id

Abstract: *Impacts of Tourism on Environment: A Case Study at Petitenget Kerobokan Village, Bali. Tourism involves activities that result in multiplier effect of various aspects of life. The same thing happened in Petitenget Kerobokan, Bali. This research applies descriptive qualitative method intended to identify the impact of land use change in Petitenget Kerobokan Bali. This research was done due to a very significant environmental change that occurred in Petitenget. The results of research show that tourism development has social, economic and environmental impacts and therefore affects the life style of the community in Petitenget Village both positively and negatively. Tourism activities have resulted in the change of land function from agricultural purposes to tourism purposes such as the use of land for hotel, Villa and restaurant buildings as well other tourism facilities. The social, economic and environmental changes in Petitenget Kerobokan Bali require the local government to emphasize the environmental and community based tourism development.*

Keywords: *Tourism impact, Environmental and Community based Tourism*

Abstrak: *Identifikasi Dampak Pembangunan Kepariwisata di Desa Petitenget-Kerobokan, Bali.* Pariwisata merupakan kegiatan yang mengakibatkan multiplier effect terhadap berbagai kehidupan dan ini juga terjadi di desa Petitenget-Kerobokan-Bali. Akibat perkembangan pariwisata berdampak terhadap segi sosial, ekonomi dan lingkungan sehingga mempengaruhi pola kehidupan masyarakat di desa Petitenget baik yang bersifat positif maupun negatif. Pengaruh kegiatan pariwisata sangat terasa sekali adalah alih fungsi lahan pertanian ke lahan pariwisata seperti pembangunan hotel, villa, restoran dan fasilitas pariwisata lainnya. Perubahan sosial, ekonomi, lingkungan yang terjadi di desa Petitenget-Kerobokan-Bali mengharuskan pemerintah daerah harus memberikan ketegasan di dalam pengembangan pariwisata yang berbasis lingkungan dan masyarakat.

Kata Kunci: *Dampak pariwisata, pariwisata berbasis lingkungan dan masyarakat*

Pariwisata merupakan suatu industri jasa yang melibatkan berbagai macam sektor industri untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang diperlukan oleh wisatawan mulai dari daerah asal daerah tujuan hingga kebutuhan akan kepulauan wisatawan ke negara atau daerah asal wisatawan tersebut. Salah satu destinasi pariwisata yang terkenal adalah Pulau Bali, dimana Bali menyimpan berbagai keindahan baik alam dan budaya. Salah satu destinasi di Bali yang mengalami perubahan akibat pariwisata adalah daerah Petitenget-Kerobokan. Sebelum pariwisata berkembang di daerah Petitenget dahulu daerah tersebut merupakan daerah agraris

atau persawahan dengan sistem subak yang mengairi persawahan. Keadaan lingkungan dan budaya masyarakat Petitenget berubah setelah terjadi arus pariwisata yang menglobal di daerah tersebut sehingga terjadi perubahan alih fungsi lahan yang dahulunya sebagai lahan persawahan menjadi lahan pariwisata yang dipergunakan untuk hotel, villa, restoran dan usaha-usaha lain yang mendukung kegiatan pariwisata untuk memenuhi kebutuhan pembangunan kepariwisataan di daerah Petitenget.

Perubahan alih fungsi lahan dari persawahan ke lahan pariwisata secara signifikan mempengaruhi keseimbangan ekosistem ling-

kungan dan juga mempengaruhi pola kehidupan masyarakat yang dahulunya petani menjadi pelaku pariwisata dan penonton perubahan pariwisata. Perubahan pola kehidupan dan lingkungan masyarakat Petitenget diakibatkan keterbatasan ekonomi sebagai petani yang miskin, kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap kesejahteraan para petani, dan meningkatnya harga tanah yang diakibatkan oleh para investor untuk membangun industri bisnis pariwisata, tidak jelasnya peraturan tentang penggunaan lahan pariwisata sebagai pariwisata yang berbasis lingkungan dan masyarakat (ecotourism & community-based tourism). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis perubahan sebagai dampak pengembangan pariwisata yang mencakup dampak sosial, ekonomi dan lingkungan yang terjadi di desa Petitenget-Kerobokan, Bali sebagai destinasi pariwisata.

Destinasi Pariwisata

Destinasi menurut Seaton dan Bennett (1996) menjelaskan *"destination is complex and peculiar animal. In order to understand destinations, consideration has to be given to the differing environmental, social and economic contexts around the world within which tourism destination exist"* Kutipan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut bahwa suatu destinasi adalah suatu yang komplek yang dapat memberikan suatu perbedaan lingkungan, sosial dan ekonomi diseluruh dunia dengan melihat daerah atau destinasi pariwisata yang sudah berjalan atau eksis. Sedangkan menurut Cooper, Fletcher, Gilbert dan Wanhill (1998) *"a destination as the focus of facilities and service designed to meet the needs of tourist. It represents the most important element of the tourism system because destinations and their images attract tourist, motivate the visits and therefore energize the whole tourism system."* Kutipan menerut Cooper, Fletcher, Gilbert dan Wanhill dapat dijeaskan sebagai berikut bahwa sebuah destinasi pariwisata memfokuskan terhadap suatu fasilitas dan pelayanan yang telah di desain untuk memberikan kebutuhan terhadap wisatawan yang berkunjung ke sebuah destinasi pariwisata. Destinasi pariwisata dapat mencerminkan pentingnya sebuah elemen bagi suatu sistem pariwisata karena destinasi atau daerah pariwisata dapat mencerminkan atau

menunjukkan sebuah pandangan dari wisatawan dan memotivasi pengunjung atau wisatawan untuk mengetahui kemampuan ataupun kekuatan yang dimiliki oleh sebuah sistem destinasi pariwisata.

Pengelolaan Lingkungan

Soemarwoto (1985) mendefinisikan pengelolaan lingkungan sebagai usaha secara sadar untuk memelihara atau memperbaiki mutu lingkungan agar kebutuhan dasar kita dapat terpenuhi sebaik-baiknya. Sementara Omara-Ojunga dalam Setiawan (2005) mendefinisikan pengelolaan lingkungan sebagai suatu proses pengambilan keputusan bersama dimana solusi harus diambil berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan dan sumber daya alam. Setiawan dalam Makalahnya Konsep, Instrumen dan Strategi Pengelolaan Lingkungan (2005) mengemukakan ada beberapa pendekatan pengelolaan lingkungan yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan Ekologis

Dapat didefinisikan sebagai pengalokasian dan pengelolaan lingkungan yang didasarkan atas prinsip-prinsip ekologis, terutama hubungan-hubungan antar berbagai komponen dalam satu sistem lingkungan fisik dan biologis.

2. Pendekatan Ekonomis

Pendekatan ekonomis didasarkan atas pemikiran tentang kelangkaan sumber daya dan lingkungan sehingga menuntut para pengguna sumber daya dan lingkungan untuk melakukan pilihan-pilihan yang sek-sama dalam memanfaatkan sumber daya secara optimal.

3. Pendekatan Teknologis

Pendekatan ini menekankan pada upaya-upaya teknologis yang memungkinkan proses produksi yang lebih efisien dengan hasil maksimal.

4. Pendekatan Sosio-Kultural

Pendekatan ini menekankan pada pentingnya me-mahami aspek-aspek sosial dan kultur masyarakat lokal dalam pengelolaan lingkungan. Pandangan hidup, tata cara hidup, serta prilaku masyarakat tertentu akan sangat menentukan bentuk-bentuk pemanfaatan dan alokasi sumber daya sehingga pendekatan ekonomis dan teknologis semata tidaklah cukup untuk menyelesaikan persoalan-persoalan lingkungan yang ada.

5. Pendekatan Sosio-Politis

Pendekatan ini didasarkan atas pemikiran tentang beragamnya kelompok-kelompok kepentingan da-lam pengelolaan lingkungan yang masing-masing mempunyai persepsi dan rencana yang berbeda terhadap lingkungan. Pendekatan ini menyadari pluralisme sistem social politik sebagai komponen utama lingkungan serta implikasinya bagi proses-proses perubahan dan pengelolaan lingkungan.

Pembangunan Pariwisata dan Dampak Lingkungan Pembangunan merupakan usaha peningkatan kesejahteraan di segala bidang dan proses mengakibatkan perubahan lingkungan. Pembangunan yang dapat menjadi proses dan dapat bergerak maju atas ke-kuatan sendiri tergantung pada manusia dan struktur sosialnya (Bintoro dalam Sidarta 2002). Pariwisata sebagai salah satu jenis industri yang mampu me-ningkatkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, pe-ningkatan penghasilan, standar hidup, serta menstimulasikan faktor-faktor produktivitas lainnya (Pandit dalam Sidarta 2002). Menurut Rizal (2000), dalam pengembangan pa-riwisata ada 3 faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

1. Faktor ekonomi mencakup:
 - a. Tingkat pertumbuhan yang positif dari disposable income;
 - b. Tingkat pertumbuhan produk domestik regional bruto yang dapat diukur dari berbagai aktivitas ekonomi dan pendapatan riil;
 - c. Perkembangan teknologi dan industri sehingga lebih banyak waktu pekerja yang digunakan untuk rekreasi dan menganggur;
 - d. Biaya transportasi yang relatif murah;
 - e. Tersedianya perbaikan dan kemajuan infrastruktur sehingga tersedia berbagai fasilitas yang dapat menjangkau wisata;
 - f. Dalam jangka panjang konsekuensi pertumbuhan ekonomi mempengaruhi perkembangan kepariwisataan.
2. Faktor sosial terdiri dari:
 - a. Peningkatan urbanisasi dan indus-trialisasi akan lebih meningkatkan rekreasi;
 - b. Peningkatan permintaan akan pemanfaatan waktu senggang melalui iklan;
 - c. Kenaikan bahan bakar mempengaruhi jumlah wisatawan untuk berekreasi.

3. Faktor kebijaksanaan meliputi:

- a. Mengurangi pengangguran melalui pen-ciptaan lapangan kerja;
- b. Mengembangkan dan menghidupkan da-erah tertentu untuk pariwisata.

Alih Fungsi Lahan

Perkembangan struktur industri yang cukup pesat berakibat terkonversinya tanah pertanian secara besar-besaran. Selain untuk memenuhi kebutuhan industri, alih fungsi tanah pertanian juga terjadi secara cepat untuk memenuhi kebutuhan perumahan yang jumlahnya jauh lebih besar (Sasono dalam Husein, 1995). Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 Tahun 2011 tentang Penetapan dan Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan adalah bidang lahan pertanian yang ditetapkan untuk dilindungi dan dikembangkan secara konsisten guna menghasilkan pangan pokok bagi kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan nasional. Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan adalah perubahan fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan menjadi bukan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan baik secara tetap maupun sementara.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan

Subadra (1995) menjelaskan bahwa pemba-ngunan pariwisata berkelanjutan, seperti disebut dalam Piagam Pariwisata Berkelanjutan adalah pembangunan yang dapat didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dapat dikenali melalui prinsip-prinsipnya yang dielaborasi dengan hal-hal seperti partisipasi, keikutsertaan para pelaku (stakeholder), kepemilikan lokal, penggunaan sumber daya se-cara berkelanjutan, mewadahi tujuan-tujuan masyarakat, perhatian terhadap daya dukung, monitor dan evaluasi, akuntabilitas, pelatihan serta promosi.

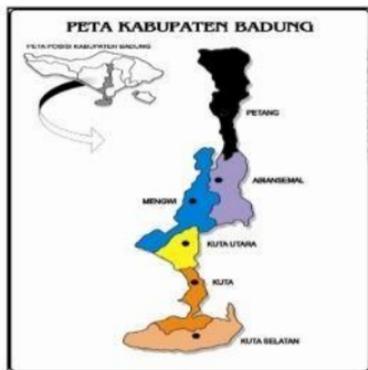
METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana pembahasan difokuskan pa-da dampak-dampak dari perubahan lahan yang terjadi di daerah Petitenget-Kerobokan, Bali. Penelitian dilakukan selama 3 bulan yang di-

dorong oleh adanya perubahan lingkungan yang sangat signifikan yang terjadi di daerah Petitenget.

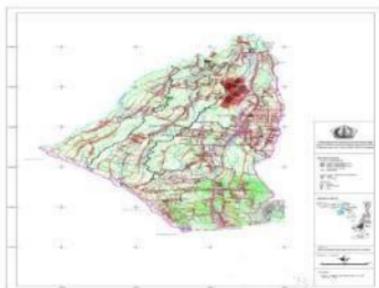
HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis Kabupaten Badung terletak antara 8014'20" – 8050'48" Lintang Selatan dan 115005'00" – 115026'16" Bujur Timur dengan luas wilayah 418,52 Km² atau sekitar 7,43 % dari daratan Pulau Bali dan terbagi atas 6 wilayah kecamatan. Dari 6 kecamatan nampak Kecamatan Petang memiliki luas terbesar yaitu 115 Km², sedang Kecamatan Kuta merupakan kecamatan yang terkecil dengan luas 17,52 Km². Kabupaten Badung terdiri dari 6 (enam) kecamatan yaitu Kuta Selatan, Kuta, Kuta Utara, Mengwi, Abiansemal dan Petang seperti yang pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar.1: Peta Kabupaten Badung (Badung Dalam Angka, 2011)

Kecamatan Kuta Utara adalah salah satu kecamatan yang termasuk dalam daerah kabupaten Badung dimana terletak 08o38'44,2" dilintang selatan dan 115o09'42,3" bujur timur, dengan luas wilayah 33,86km², dengan 65 meter ketinggian diatas permukaan air laut. Kuta Utara memiliki lahan sawah seluas 1.515 hektar, luas tegal/kebun 390 hektar sedangkan 1.144 hektar untuk lahan rumah, bangunan dan halaman. Kecamatan Kuta Utara terjadi alih fungsi lahan pertanian pada tahun 2003 seluas 42 hektar, tahun 2004 seluas 29 hektar, tahun 2005 seluas 73 hektar dan 4 hektar pada tahun 2006 (Badung dalam angka, 2010).



Gambar 2: Peta Wilayah Kecamatan Kuta Utara (BAPPEDA,2011)

Kecamatan Kuta Utara terdiri dari 6 kelurahan yaitu Desa Kerobokan Kelod, Desa Kerobokan, Desa Kerobokan Kaja, Desa Tibubeneng, Desa Cangu dan Desa Dalung (Gambar 2). Kuta Utara memiliki 19 nama subak yang berjumlah 1539,9 hektar, secara rinci dapat dilihat pada Table 1 dibawah ini:

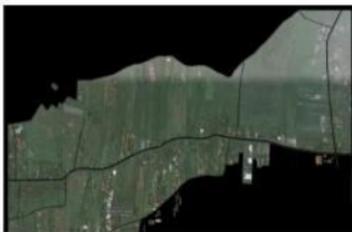
Tabel 1: Jumlah dan Luas Subak Tanah Sawah di Kecamatan Kuta Utara

No	Nama Subak	Luas Subak/Hektar
1.	Cangu	125
2.	Liplip	51
3.	Umealas	36
4.	Umedesa	83
5.	Bemasi	117
6.	Banjarsari	64
7.	Semat	75
8.	Perancak	65
9.	Banten	64
10.	Daksina	64
11.	Saih	144
12.	Gaji	79
13.	Sebuah	129
14.	Tegal	71
15.	Dawas	33
16.	Basangkasa	94
17.	Patitenget	71
18.	Kedampang	101
19.	Vuding	73,9

Sumber: Badung dalam angka, 2010

Luas daerah kelurahan Kerobokan Kelod berdasarkan data monografi yang di keluarkan

oleh kelurahan Kerobokan Kelod tahun 2011, dimana wilayahnya terbagi tanah sawah seluas 266 hektar dengan irigrasi setengah teknis seluas 266 hektar, daerah kering seluas 180 hektar yang terdiri dari pekarangan 148 hektar, tegal atau kebun seluas 91 hektar dan ladang atau tanah huma seluas 21 hektar. Batu Belig merupakan suatu banjar yang termasuk dalam sistem persubakan Petitenget, yang saat ini memiliki luas areal persawahan sebesar 71 hektar.



Gambar 3: Peta Wilayah Kerobokan Kelod (Google Earth, 2011)

Daerah Batu Belig itu sendiri memiliki luas lahan persawahan saat ini sebesar 10 hektar dari sebelumnya yang berjumlah 34 hektar (Gambar 3).

Dampak Sosial

Banjar Batu Belig menawarkan suasana pedesaan yang masih asri, hamparan sawah serta akses yang mudah menuju daerah pariwisata Kuta dan Seminyak, merupakan suatu daya tarik tersendiri bagi para wisatawan dalam memilih daerah Kerobokan Kelod terutama Umalas dan Batu Belig menjadi 2nd residence mereka selama berlibur atau bekerja di Bali dalam waktu yang singkat maupun panjang. Melihat trend semacam ini, beberapa pihak telah melihat peluang dalam membangun berbagai jenis fasilitas pariwisata seperti restoran dan hotel kepada wisatawan maupun ekspatriat. Dengan banyaknya wisatawan maupun ekspatriat yang bermukim di sekitar daerah Batu Belig maupun Umalas serta berbagai fasilitas yang ditawarkan, sudah tentunya akan membawa dampak yang positif maupun negatif kepada masyarakat dibidang sosial. Masyarakat setempatpun telah berubah dalam ritme kehidupan sosial masyarakatnya yang dulunya tidak begitu disibukan dengan kegiatan pariwisata, maka sekarang di sibukan dengan kegiatan pariwisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, adanya

perubahan kemampuan bahasa Inggris dari setiap masyarakat. Selain itu terjadinya dampak budaya dalam berpakaian masyarakat setempat yang mengikuti budaya wisatawan serta pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibat aktivitas masyarakat setempat yang banyak bekerja di bidang pariwisata mengakibatkan kurangnya waktu untuk saling bersosialisasi antara masyarakat satu dengan yang lain, seperti kurangnya rasa gotong royong dalam membangun desanya, dimana setiap keluarga yang tidak bisa melakukan gotong royong maka warga tersebut harus membayar uang gotong royong sebesar Rp. 35.000 (sumber: wakil pekasah). Saat ini jika dilihat sebagai daerah potensi pariwisata, daerah sekitar Batu Belig maupun Umalas dapat dikatakan sebagai suatu bentuk daerah pedesaan yang menikmati dampak positif dan menerima dampak negatif dari pariwisata itu sendiri. Para investor tertarik untuk menginvestasikan dananya di daerah-daerah tersebut dikarenakan daerah tersebut masih menyisakan hamparan persawahan yang dapat memberikan ketenangan. Dilain pihak, dengan perkembangnya pariwisata dan meningkatnya pembangunan di daerah tersebut akan mengambil alih fungsi lahan yang sebelumnya sawah menjadi bangunan pendukung pariwisata. Dengan keadaan tersebut berdampak pada hilangnya karakteristik dan daya tarik dari daerah-daerah tersebut

Dampak Ekonomi

Pembangunan pariwisata di Petitenget memberikan dampak yang dihasilkan dalam bidang ekonomi. Secara nyata telah terjadi pergeseran karakteristik masyarakat yang sebelumnya sebagai daerah agraris dengan hampir semua masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai petani kini telah mulai meninggalkan aktifitas bertani tersebut dan berkecimpung pada sektor pariwisata. Dari informasi yang didapatkan dari wakil pekasah persubakan petitenget, sebelum pembangunan pariwisata merambah daerah petitenget hampir 90% mata pencaharian masyarakat sekitar adalah bertani. Namun saat ini, dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, didapatkan informasi bahwa penduduk Umalas saat ini sebagian besar bekerja disektor pariwisata baik itu jatah yang diberikan 10 persen oleh pihak Hotel, Restoran, yang membangun usaha didaerah mereka. Berdasarkan hasil wawancara menyatakan

bahwa masyarakat bekerja di industri hotel, villa ataupun restoran yang dikelola oleh investor hanya menduduki sebagai staf seperti gardener, security dan belum ada yang mencapai tingkat manajerial.

Jumlah petani saat ini didominasi petani yang berumur 50 tahun keatas sedangkan hampir tidak ada petani yang masih muda atau 50 tahun kebawah. Karena pemuda di daerah tersebut lebih memilih untuk bekerja di sektor pariwisata karena lebih menjanjikan dan pekerjaan menjadi petani bagi mereka tidak menarik. Semakin terbukanya kesempatan kerja di luar sektor pertanian di Bali menimbulkan dampak tersedotnya sumber daya manusia produktif dari sektor pertanian. Gejala ini telah di laporkan oleh Windia dan Sucipta (1990) bahwa persepsi pemuda desa tentang pekerjaan petani adalah buruk dengan alasan penghasilan yang diperoleh rendah dan pekerjaan petani tidak nyaman/kotor. Dinas Pertanian juga kurang berperan serta dalam mengelola lahan pertanian dan kurang maksimalnya penyuluhan kepada petani, hal ini mengakibatkan kelompok-kelompok tani di daerah Petitenget tidak bisa berjalan dan kondisi sekarang sudah tidak aktif kelompok-kelompok taninya.

Saat ini harga lahan di lingkungan Umalas per are sudah mencapai Rp. 700.000.000 hingga 1.000.000.000, sehingga mengakibatkan pola pemikiran khususnya pada petani yang hanya mampu menghasilkan hasil panen 3 kali dalam satu tahun.



Gambar 4: Area Persawahan di Petitenget (Peneliti, 2011)

Sebagian petani yang memiliki pola pikir lebih moderen tidak mau menjual lahannya namun hanya disewakan dengan nilai sewa mulai Rp 10.000.000 - Rp15.000.000 per tahun, hasil sewa lahan yang didapatkan petani jauh lebih tinggi

dari hasil panen sebanyak 3 kali dalam setahun seperti Gambar 4 (Interview wakil Pekaseh Petitenget, Juni 2011)).

Dampak Lingkungan

Batu Belig merupakan suatu banjar yang termasuk dalam sistem persubakan Petitenget, yang saat ini memiliki luas area persawahan sebesar 71 hektar. Daerah Batu Belig itu sendiri memiliki luas lahan persawahan saat ini sebesar 10 hektar dari sebelumnya yang berjumlah 34 hektar. Bapak Ketut Gd Erawan, yang berlaku sebagai wakil pekaseh Petitenget, menjelaskan bahwa terjadi penurunan luas sawah kurang lebih sebesar 65% dari sebelumnya berjumlah 121 hektar menjadi 71 hektar di persubakan Petitenget. Hal tersebut berlangsung selama 37 tahun dengan penurunan sebesar 50 hektar. Dari luas lahan persawahan tersebut hasil pertanian yang diperoleh oleh petani sebesar 82 ton per 3 bulan yang mana nilai hasil penjualannya sebesar Rp. 240,- per kg atau sekitar Rp. 180.000 ribu per are. Dampak Pariwisata terhadap perubahan lingkungan di daerah Batu Belig yang dahulunya banyak terdapat area persawahan mengalami perubahan alih fungsi lahan dari persawahan menjadi daerah bisnis pariwisata baik pembangunan hotel, villa, arestoran dan usaha-usaha lain yang mendukung aktifitas pariwisata.

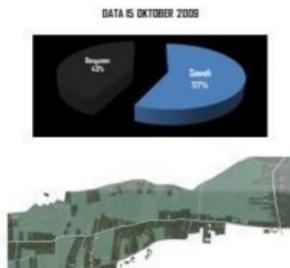


Gambar 5: Alih fungsi lahan tanggal 17 Oktober 2002 (Google Earth, 2011)

Perubahan alih fungsi lahan dapat dibandingkan pada 17 Oktober tahun 2002 dan 15 Oktober tahun 2009 dapat dilihat pada Gambar 5 dan Gambar 6.

Gambar 6 menunjukkan bahwa daerah Batu Belig pada tahun 2002 lahan persawahan masih terlihat mendominasi dibandingkan dengan daerah pemukiman ataupun lahan industri pariwisata. Lahan di daerah Batu Belig jika diprosentasikan terdiri dari 22 % untuk lahan pemukiman atau industri pariwisata dan lahan

persawahan sebesar 78 %. Sedangkan pada tahun 2009, jika menggunakan google earth dapat dilihat penggunaan lahan di daerah Batu Belig dapat dilihat pada gambar 6 dibawah ini:



Gambar 6: Alih fungsi lahan pada tanggal 15 Oktober 2009 (Google Earth, 2011)

Jika berdasarkan gambar 6 peruntukkan lahan di Batu Belig pada tahun 2009 setelah diolah dapat dipersentasikan berdasarkan peruntukkan lahan pemukiman sebesar 43 % yang dapat digunakan sebagai industri pariwisata seperti hotel, villa, restoran, usaha-usaha lain yang mendukung kegiatan pariwisata dan perumahan sebesar 43 % sedangkan untuk persawahan sebesar 57 %. Sistem subak di daerah Petitenget terdiri dari Batu Belig, umalas 1, umalas 2. Daerah – daerah tersebut masih aktif dalam penggarapan sawah, walaupun kibik dan kualitas air yang mengairi sawah telah terbukti semakin berkurang dikarenakan peralihan lahan. Peralihan lahan yang terjadi di daerah Batu Belig kebanyakan menjadi restoran atau warung makan, dan sedikit villa dan hotel-hotel kecil yang menyebabkan penyumbatan aliran air oleh sampah terutama sampah anorganik seperti plastik, kaca, dan botol minuman. Disamping itu menurunnya kualitas air di daerah tersebut disebabkan oleh bahan-bahan kimia maupun sisa hasil produksi restoran yang berupa minyak jenuh yang telah terbukti meresahkan para petani sehingga dikhawatirkan akan menyebabkan kegagalan panen. Perubahan lingkungan yang diakibatkan pembangunan pariwisata telah dilaporkan kepada pihak terkait seperti DPRD, Dinas Pertanian, Dinas Bina marga tetapi hingga sekarang belum dilakukan suatu pembenahan yang signifikan sehingga

masyarakat setempat memiliki ide untuk menanggulangi sampah dengan membuat suatu jaring yang terbuat dari besi untuk menyaring sampah (Gambar 7).



Gambar 7: Alat penyaring sampah (Peneliti, 2011)

Aturan yang ditetapkan oleh pemerintah mengenai pembangunan di daerah persawahan sebenarnya dapat dijadikan standar guna menjaga keseimbangan ekosistem namun kenyataannya dari pengamatan dilapangan, banyak petani mengeluhkan pembangunan yang dilakukan oleh para developer dalam membangun perumahan tanpa mengindahkan peraturan tersebut salah satu pelanggarannya dengan menutup selokan-selokan yang mengairi areal persawahan penduduk.

SIMPULAN

Kemajuan pariwisata di daerah Batu Belig ini berpengaruh sangat nyata terhadap alokasi tenaga kerja keluarga untuk pekerjaan luar pertanian seperti di sektor pariwisata. Selain itu kemajuan pariwisata juga berpengaruh terhadap referensi petani pada cara memperoleh hak dalam mengerjakan lahan orang lain. Di daerah pariwisata, petani lebih menyukai sewa tunai daripada bagi hasil. Sistem penguasaan lahan (pemilik-penggarap, bagi hasil tanpa kekerabatan, dan bagi hasil dengan kekerabatan) berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan kerja petani, pendapatan kerja keluarga serta berpengaruh terhadap produktivitas lahan. Pemanfaatan lahan pertanian guna aktifitas pariwisata menambah semakin sempitnya lahan pertanian, lahan penghijauan dan menimbulkan masalah dampak negatif lingkungan di daerah Batu Belig-Kerobokan, Bali. Oleh sebab itu perlu adanya ketegasan dari pemerintah dan kerjasama dari masyarakat untuk menjaga kelestarian persawahan serta pengairannya

(subak) dan juga perlu adanya ketegasan dari pemerintah untuk melestarikan kawasan Batu Belig dalam menegakkan dan menertibkan peraturan tentang lahan hijau dan persawahan yang ada di desa tersebut. Selain itu, masyarakat diharapkan teguh pendiriannya agar tidak pengaruh oleh rayuan investor-investor asing yang akan membeli sawahnya untuk mendirikan bangunan-bangunan komersial demi pengembangan pariwisata seperti, villa, restoran, spa, hotel, resort, dan lain-lain.

DAFTAR RUJUKAN

Adi Sasono dalam Ali Sofyan Husein, (1995). *Ekonomi Politik Penguasaan Tanah*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Agenda 21 Sektoral; Agenda Pariwisata Untuk Pengembangan Kualitas Hidup Secara Berkelanjutan. Lampiran C Piagam Pariwisata Berkelanjutan

Cooper et.al.(1998). *Tourism: Principles and Practices*. Longman Publishing, New York

Hadi, S. P., (2001), *Manusia dan Lingkungan*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Notohadikusumo, KPH, T., (2005), *Implikasi Etika Dalam Kebijakan Pembangunan*

Kawasan, Artikel, Forum Perencanaan Pembangunan.

Seaton, A.V dan Bennet, M.M., (1996). *Marketing Tourism Products*, International Thomson Business Press, London

Setiawan, B., (2005), *Kumpulan Materi Kur-sus Dasar Pengelolaan Lingkungan Terpadu; Konsep Instrumen dan Strategi Pengelolaan Lingkungan*, Bapedalda Kab. Natuna dan PSLH – UGM.

Soemantoro, R. M dan Gatot P., (2004). *Hukum Lingkungan Indonesia*, Sinar Grafika Jakarta.

Soemarwoto, O., (2003). *Analisa Mengenai Dampak Lingkungan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Subadra, I Nengah dalam: <http://subadra.wordpress.com/2007/04/06/bali-tourism-watch-prinsip-prinsip-pembangunan-pariwisata-berkelanjutan/>

Sukadijo, R.G., (1997). *Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai System Lingkage*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Wibisono, D., (2003). *Riset Bisnis, Panduan Bagi Praktisi dan Akademisi*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.